

# HASIL CEK\_37 NH- Intensitas

*by Psikologi 37 Nh- Intensitas*

---

**Submission date:** 05-Apr-2023 08:36AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2056153828

**File name:** 37 NH- Intensitas menonton kartun Dora the explorer.pdf (116.96K)

**Word count:** 3609

**Character count:** 24136

3  
**INTENSITAS MENONTON FILM KARTUN DORA *THE EXPLORER*  
DAN KREATIVITAS SISWA SDN TUNJUNGSARI 1 KALASAN SLEMAN**

Nurul Hidayah  
Ratna Fitriingsih  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton film kartun *Dora the Explorer* dengan kreativitas siswa SDN Tunjungsari 1 Kalasan Sleman. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI SD N Tunjungsari I di Kecamatan Kalasan dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*.

Data diperoleh melalui hasil Tes Kreativitas Figural dan pengisian Skala Intensitas Menonton Film Kartun *Dora the Explorer*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan variabel kreativitas ( $r = 0,315$  dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ )). Variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* memberikan sumbangan efektif sebesar 9,9% terhadap peningkatan kreativitas.

**Kata kunci:** menonton, film kartun, *Dora the Explorer*, kreativitas

**PENGANTAR**

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Dengan demikian, sikap kreatif menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan. Kreativitas merupakan bakat khusus yang mulai tampak sejak masa kanak-kanak dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Handayani, 2004). Kreativitas perlu ditumbuhkembangkan sejak dini, khususnya pada usia prasekolah dan sekolah dasar, karena pada usia tersebut berlangsung “periode kritis” di samping “periode puncak” perkembangan kreativitas. Tugas pendidik ialah mengupayakan suatu lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Menurut Munandar (2000) anak usia sekolah dasar (SD) sebetulnya memiliki banyak ciri-ciri kepribadian kreatif, seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, spontanitas dan kebebasan dalam pengungkapan diri, *curiosity*, rasa takjub, ingin menjajaki (*explore*) lingkungannya, daya imajinasi yang kuat, dan senang mengajukan pertanyaan. Sebetulnya masa SD merupakan masa yang menguntungkan untuk perkembangan kreativitasnya karena anak masih mempunyai banyak waktu untuk kegiatan kreatif.

Kreativitas yang sudah tampak pada masa kanak-kanak tersebut harus dikembangkan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, karena keduanya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas (Handayani, 2004). Sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak mempengaruhi kreativitasnya, sehingga orangtua harus menciptakan kondisi rumah yang mendorong perkembangan-perkembangan kreativitas. Guru juga mempunyai peranan dalam pengembangan kreativitas anak melalui cara mengajar yang dilakukannya.

Kenyataannya menurut hasil penelitian dari Munandar (2000) bahwa begitu anak masuk kelas satu SD kreativitasnya cenderung menurun. Selama ini pola pikir dan pola tindak yang berkenaan dengan ketrampilan kreatif dan inovatif belum menjadi prioritas untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia (Semiawan, dalam Handayani 2004). Dalam pendidikan masal, keunikan individu kurang dihargai. Selain itu, kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah seyogianya berorientasi pada keseimbangan fungsi hemisfer otak kiri dan kanan (Munandar, 2004). Dalam pemecahan masalah biasanya anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut diberikannya satu jawaban yang benar (berpikir konvergen). Seharusnya anak didorong untuk berpikir divergen atau kreatif, yaitu menemukan bermacam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan.

Kreativitas dapat didorong perkembangannya dengan menciptakan kondisi yang mendorong muncul dan berkembangnya kreativitas. Jika kondisi tersebut dapat diciptakan maka kreativitas anak dapat berkembang. Kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, menurut Hurlock (1993) adalah waktu, dorongan, saran, lingkungan yang merangsang, hubungan orangtua-anak yang tidak terlalu melindungi, cara mendidik anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pendapatan orangtua dan situasi rumah.

Televisi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas anak. Makin majunya teknologi dan makin berkembangnya masyarakat menyebabkan televisi merupakan sarana yang tidak asing lagi untuk menyampaikan berbagai macam informasi. Televisi merupakan salah satu faktor yang berada di luar diri anak dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena televisi merupakan sarana untuk belajar masalah-masalah positif maupun yang negatif (Craig, dalam Martani 1992).

Potter (Wulan, 1999) berpendapat bahwa televisi merupakan media yang *multi-faceted* karena ada yang jelek dan ada juga yang baik. Sebagai contoh, beberapa ahli berpendapat bahwa televisi dapat menstimulasi fantasi kekerasan dan fantasi ini mendukung timbulnya tingkahlaku agresif penontonnya. Di lain pihak para ahli berpendapat bahwa dengan menonton televisi anak justru akan dapat menyalurkan agresivitasnya, sehingga tingkahlaku agresif anak akan berkurang (Craig dalam Martani, 1992). Apapun pengaruhnya, kehadiran televisi dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan. Yang perlu dicermati adalah bagaimana pengaruhnya terhadap tingkahlaku anak, mengingat salah satu cara belajar anak adalah melalui peniruan.

Menonton televisi merupakan aktivitas yang mudah, murah, dan menyenangkan terutama pada anak-anak. Kesenangan anak menonton televisi memang sesuai dengan perkembangan anak yang besar rasa ingin tahunya dan memiliki keinginan bereksplorasi.

Partasari (1996) menyimpulkan dari penelitian bahwa televisi memberikan manfaat bagi anak-anak, berfungsi sebagai hiburan, sumber informasi dan pengetahuan, sebagai media pendidikan, baik dalam hal kemampuan kognitif maupun sebagai media belajar sosial, karena melalui televisi anak belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial.

Tayangan yang ditonton anak-anak dalam televisi ternyata berkembang sesuai dengan usianya. Usia ini menentukan kemampuan untuk menginterpretasi informasi yang diterima. Menurut Schyller (Wulan, 1999), anak-anak prasekolah mencari program-program di televisi yang ramai dan jelas, karakter yang kuat dan perubahan gambar yang cepat. Anak usia enam tahun senang mengembangkan kemampuan untuk mengikuti alur cerita yang memakan waktu sekitar 10-15 menit; pada usia delapan tahun anak-anak mencari film laga dan adanya pahlawan, pada usia 11 tahun mereka ingin menonton film kartun bersamaan dengan keinginannya untuk menonton program-program untuk orang dewasa. Tayangan film kartun diperkirakan berpengaruh terhadap kreativitas anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Global TV menayangkan film kartun paling banyak jumlah waktu penayangannya setiap hari dibandingkan stasiun televisi yang lain. Sekian banyak film kartun yang ditayangkan di televisi ternyata tidak semuanya bernuansa pendidikan, ada film kartun yang hanya sebagai hiburan semata. Contoh tayangan film kartun yang diperkirakan dapat meningkatkan kreativitas anak adalah film kartun *Dora the explorer* yang ditayangkan oleh Global TV setiap hari pukul 07.30-08.00 dan pukul 16.00-17.00. Segi kreatif dari film kartun *Dora the Explorer* adalah anak diajak berinteraksi secara tidak langsung sehingga memancing imajinasi anak. Selain itu, anak juga diberi waktu berpikir untuk membantu Dora menyelesaikan petualangannya. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris hubungan antara intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan kreativitas siswa SD.

Kreativitas pada umumnya dipahami sebagai proses mencari dan menemukan atau menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna baik bagi individu yang bersangkutan maupun lingkungannya (Suharnan, 2000). Menurut Semiawan dkk (Hawadi dkk, 2001) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruhnya baru, mungkin hanya gabungannya dan kombinasinya sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya serta dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Pengertian kreativitas yang diberikan oleh Rhodes dijabarkan oleh Munandar (2002) dengan meninjau empat C yaitu: (1) *Creative Person* adalah cakupan unik dari seluruh kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan, yang tercermin ke dalam pemikiran, perasaan sikap dan perilakunya; (2) *Creative Press* adalah faktor-faktor pendorong yang berasal dari dalam dan dari luar individu untuk memupuk dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu; (3) *Creative Process* adalah suatu proses menghasilkan sesuatu yang baru, baik suatu gagasan atau objek dalam bentuk atau susunan baru; dan (4) *Creative Product* adalah produk kreativitas termanifestasi ketika seseorang menemukan ide-ide baru, menghasilkan kombinasi kata-kata baru bagi dirinya, atau mengadaptasikan perilaku yang baru.

Menurut Munandar (1999) kreativitas terdiri dari dua jenis, yaitu kreativitas verbal dan figural. Kreativitas verbal adalah kemampuan yang terungkap secara verbal.

Kemampuan verbal tersebut harus berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari banyaknya kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya terletak pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

Kreativitas figural adalah kemampuan memunculkan ide-ide atau gagasan baru melalui gambar yang dibuat. Kreativitas figural ini berbasiskan aktifitas menggambar untuk menimbulkan ide atau gagasan baru, tetapi tidak membutuhkan keahlian atau kemampuan menggambar. Kreativitas figural lebih menekankan pada kemampuan mencetuskan aspek-aspek dalam berpikir kreatif serta mengukur aspek kelancaran, keluwesan, originalitas dan elaborasi.

Ciri-ciri individu yang kreatif menurut Munandar (1992) adalah memiliki *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. *Fluency* (ketrampilan berpikir lancar) terlihat dari selalu memikirkan lebih dari satu jawaban, bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada anak-anak lainnya serta lancar mengerjakan gagasan-gagasannya. *Flexibility* (ketrampilan berpikir luwes) memiliki ciri-ciri mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu merubah arah berpikir secara spontan dan memberikan berbagai jenis penafsiran terhadap suatu gambar atau cerita. *Originalitas* (ketrampilan menilai) terlihat dari kemampuan mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya. *Elaboration* (ketrampilan mempe<sup>2</sup>nci) memiliki ciri-ciri mampu mengembangkan suatu gagasan dan menambahkan suatu objek, gagasan atau situasi sehingga<sup>2</sup> lebih menarik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas secara lebih khusus dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Munandar, 1992). Pertama, faktor Internal. Setiap anak mempunyai kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengaktifkan semua kapasitas yang dimiliki sebagai upaya menjadi diri yang sepenuhnya. Munandar (1992) menegaskan bahwa faktor internal terkait dengan potensi diri, adanya kepekaan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran baru, adanya rasa ingin tahu yang kesemuanya akan mengarahkan individu untuk melakukan tindakan kreatif.

Kedua, faktor eksternal. Bahasan mengenai faktor eksternal sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan karena lingkungan memberikan arti penting terhadap perkembangan kreativitas seseorang (Munandar, 1992). Kreativitas yang sudah tampak pada masa kanak-kanak harus dikembangkan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, karena keduanya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas. Sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak mempengaruhi kreativitasnya sehingga orangtua harus menciptakan kondisi rumah yang mendorong perkembangan-perkembangan kreativitas. Media massa juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kreativitas anak. Menonton televisi merupakan hiburan yang menyenangkan dan tidak membutuhkan kemampuan khusus seperti misalnya media cetak. Aktivitas menonton televisi bahkan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya televisi menjadi salah satu hiburan yang paling populer. Memang dalam menonton televisi pesan-pesan yang diterima lebih efisien masuk ke ingatan dan lebih mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan pesan yang disampaikan melalui bacaan. Film kartun yang banyak

digemari oleh anak-anak, menjadikan film kartun Dora *The Explorer* juga diperkirakan dapat merangsang kreativitas anak.

Film dapat diartikan sebagai suatu jenis media komunikasi massa yang bersifat audiovisual (Muis dalam Santoso, 1994). Verkuyl (Wulandari, 2000) memberikan batasan film sebagai hasil dari proyeksi film di atas layar film sedemikian rupa, sehingga menghasilkan foto-foto yang terangkai menjadi gambar yang bergerak, serta diiringi suara-suara hasil rekaman alat perekam suara.

Definisi yang lengkap diberikan oleh Direktur Jendral Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia (Santoso, 1994) bahwa film diartikan sebagai setiap rekaman gambar yang bergerak dengan ataupun tanpa suara, yang dibuat di atas pita dan atau serta benda elektronik lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran baik hitam putih maupun berwarna yang dapat disajikan dan atau dipertunjukkan kembali di atas layar proyeksi dan atau layar televisi yang menggunakan sarana-sarana mekanis dan segala macam bentuk peralatan proyeksi.

Secara garis besar film yang ditayangkan terutama di televisi menurut Siregar (Wulandari, 2004) dibagi ke dalam tiga golongan yaitu film teatral, non teatral dan animasi (kartun). Film teatral dibagi menjadi film laga, psikodrama, film musik dan komedi. Film non teatral dibagi menjadi film dokumenter dan film pendidikan.

Penelitian ini lebih menekankan pada film kartun. Menurut Hamalik (1986) kartun adalah gambar atau lukisan atau sketsa yang digunakan untuk menghibur, mengkritik atau menyampaikan pesan. Dalam film kartun adegan yang ditampilkan bukan dalam kondisi nyata sehingga dapat terjadi tokoh baik dan buruk mengalami pencideraan tetapi tidak berakibat apa-apa. Menurut Munandar (Kompas, Minggu, 4 April 1993) yang senada dengan pendapat Freudian (Suryabrata, 1984) dalam hal ini anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tersebut, yang dapat berpengaruh positif atau negatif bagi seorang anak, tergantung pada karakter dan perilaku yang ditampilkan. Anak-anak dapat melihat tokoh-tokoh dalam film televisi dan mengidentifikasi, yaitu dengan menirukan tingkah laku orang yang dilihat baik secara sadar atau tidak.

Film kartun Dora *The Explorer*, film produksi Nick JR ini ditayangkan sebanyak dua kali sehari di stasiun televisi Global TV. Film Dora *The Explorer* memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai film yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Film tersebut membahas tentang pemecahan suatu masalah, sehingga hal ini membuat anak belajar mengatasi suatu masalah. Sebagai contoh, ketika harus mencari jalan saat tersesat dalam berpetualang muncul masalah: "Benda apa yang harus digunakan agar Dora bisa menyeberangi sungai?" "Bagaimana Dora dapat membuka pagar dan dapat melewatinya?" Contoh solusi atau cara mengatasi masalah adalah melihat pada peta. Selain itu terdapat unsur interaktif hal ini terlihat pada anak diberi waktu untuk berpikir membantu Dora mengatasi masalahnya.

Ajzen (1991) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika perilaku itu muncul pada individu, yaitu: perhatian, perhatian, durasi, dan frekuensi. Aspek perhatian bila diaplikasikan ke dalam intensitas menonton film kartun Dora *The Explorer* merupakan ketertarikan terhadap film kartun Dora *The Explorer* yang menjadi target perilaku. Penghayatan dapat berupa usaha anak untuk memahami dan menikmati

film yang sedang ditonton. Dalam proses memahami film kartun Dora *The Explorer* anak melakukan imajinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Forisha (Suharnan, 2000) dan Suharnan (1998) menunjukkan bahwa kemampuan imajinasi berpengaruh positif terhadap kreativitas. Durasi dan frekuensi merupakan lama dan banyaknya pengulangan perilaku anak saat menonton film kartun Dora *The Explorer*. Semakin lama dan semakin banyak frekuensi anak menonton film kartun Dora *The Explorer*, maka semakin tinggi pengulangan perilaku anak, mengingat salah satu belajar anak adalah melalui peniruan. Menurut Barlow (Syah, 2003) menyatakan bahwa sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku.

Film kartun Dora *The Explorer* adalah salah satu film kartun yang banyak disukai anak-anak saat ini. Dampak positif film kartun antara lain dapat meningkatkan kreativitas anak. Potter mengatakan bahwa paket-paket dalam televisi berupa cerita maupun drama dapat merangsang perkembangan intelek karena pada saat menonton televisi anak melakukan imajinasi. Pemikiran tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Forisha (Suharnan, 2000) dan Suharnan (1998). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diperkirakan bahwa kemampuan imajinasi berpengaruh positif terhadap kreativitas. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan positif antara intensitas menonton film kartun Dora *the Explorer* dengan kreativitas anak.

## METODE

### 1. Subjek

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V, V, VI SD N Tunjungsari I Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Oleh karena tiap-tiap tingkatan kelas terdiri dari kelas A dan B maka akan diambil satu kelas untuk tiap tingkat.

### 2. Alat Ukur

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Tes Kreativitas Figural dan Skala Intensitas Menonton Film Dora *the Explorer*. Tes Kreativitas Figural merupakan tes yang diadaptasi dari *circle test* oleh Torrance, pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1976, kemudian tahun 1988 dilakukan penelitian standarisasi Tes Kreativitas Figural oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, bagian psikologi pendidikan (Munandar, 2002).

Tes Kreativitas Figural telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan subjek siswa SD dan SMP dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian Munandar (1977) menunjukkan bahwa angka korelasi bergerak dari 0,62 sampai dengan 0,67 dengan taraf signifikansi 1%. Tes Kreativitas Figural ini telah digunakan dalam berbagai penelitian dengan subjek siswa SD dan SMP dan telah dinyatakan valid dan reliabel. Reliabilitasnya dicari dengan metode tes ulang dan hasil yang diperoleh berkisar antara 0,48 sampai dengan 0,53.

Adapun Skala Intensitas Menonton Film Kartun Dora *The Explorer* disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang melibatkan beberapa unsur atau elemen dalam intensitas yaitu perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.

### 3. Analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis statistik. Teknik statistik yang dipakai adalah teknik *korelasi product moment* dari Pearson, untuk mengetahui hubungan antara intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan kreativitas. Asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan *korelasi product moment* adalah uji normalitas dan uji linieritas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan kreativitas sebesar  $r = 0,315$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan variabel kreativitas.

Hasil penelitian juga melihat besarnya sumbangan variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* terhadap variabel kreatifitas. Hasil analisis didapatkan bahwa besarnya nilai koefisien determinan  $r^2 = 0,099$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* memberikan sumbangan efektif sebesar 9,9% terhadap kreativitas.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dengan kreativitas, sehingga hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* maka semakin tinggi kreativitas anak, sebaliknya semakin rendah intensitas anak menonton film kartun *Dora The Explorer* maka semakin rendah kreativitas anak diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Forisha (dalam Suharnan, 2000) dan Suharnan (1998) yang menunjukkan bahwa kemampuan imajinasi berpengaruh positif terhadap kreativitas. Menurut Irwanto (Priyohadi, 1998) bahwa intensitas adalah kuat lemah penginderaan rangsang, dengan demikian seseorang akan mampu melihat ada cahaya yang kuat dan lemah ataupun frekuensi kemunculan objek sehingga menarik perhatian yang dijumpai pada hampir semua indera.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan ketika perilaku itu muncul pada individu, adalah aspek perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Ajzen, 1991). Film kartun *Dora The Explorer* adalah salah satu film kartun yang banyak disukai anak-anak saat ini. Dampak positif film kartun antara lain dapat meningkatkan kreativitas anak. Potter mengatakan bahwa paket-paket dalam televisi berupa cerita maupun drama dapat merangsang perkembangan intelektual karena pada saat menonton televisi anak melakukan imajinasi.

Sumbangan efektif variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* terhadap kreativitas dapat diketahui melalui nilai koefisien determinan sebesar  $r^2 = 0,099$  hal ini menunjukkan bahwa intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 9,9 % terhadap variabel kreativitas. Kecilnya sumbangan variabel intensitas menonton film kartun *Dora The Explorer* dapat disebabkan



Lebih banyaknya faktor lain (sebesar 90,1 %) yang mempengaruhi kreativitas pada anak yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi perhatian, kemampuan merespon dengan cara yang kreatif daripada hanya menerima secara pasif. Adapun faktor eksternal meliputi penilaian orang terhadap individu yang mempunyai ide-ide baru dan lingkungan masyarakat di sekitar individu. Dalam hal ini, faktor metode pembelajaran yang dilakukan sudah menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa SD N Tunjungsari 1 memiliki kreativitas sedang, hal ini berarti kreativitas siswa masih dapat ditingkatkan. Mengingat usia siswa yang masih muda yaitu 10-12 tahun maka masih memiliki peluang yang besar untuk lebih mengoptimalkan kreativitas siswa.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kreativitas dengan intensitas menonton film kartun Dora *The Explorer*. Semakin tinggi intensitas menonton film kartun Dora *The Explorer*, maka semakin tinggi kreativitas pada anak, sebaliknya semakin rendah intensitas menonton film kartun Dora *The Explorer*, maka semakin rendah tingkat kreativitas pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik tentang kreativitas pada anak, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kreativitas, baik faktor internal maupun eksternal individu.

Bagi pendidik hendaknya memberikan variasi pada metode pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dengan mengambil model dari film kartun Dora *The Explorer*. Metode belajar yang kreatif dan imajinatif diharapkan dapat meningkatkan kreativitas pada anak didik. Perkembangan teknologi informasi saat ini patut dimanfaatkan dalam pembelajaran, antara lain dengan pembuatan multimedia untuk keperluan pembelajaran.

Bagi orangtua hendaknya mendampingi anak-anaknya ketika sedang menonton film kartun Dora *The Explorer*. Selain itu orangtua dapat mempertimbangkan nilai-nilai pada film kartun Dora *The Explorer* yang ditontonnya, mengingat film tersebut berlatar belakang budaya yang berbeda dengan budaya di Indonesia. Orangtua juga harus cermat memilihkan tayangan-tayangan di televisi yang bernuansa edukasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *Attitude, Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- Handayani, E. S, dkk. 2004. Kreativitas pada anak-anak dengan kesulitan belajar khusus ditinjau dari kepercayaan diri dan persepsi anak terhadap disiplin orang tua di SD Pantara Jakarta. *Jurnal psikologi UNDIP* Volume 1. Hal 160-170.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti

- Hawadi, R.A., dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta : P.T Gramedia.
- Hurlock, E. 1993. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Kompas Minggu. 4 April 1993. *Film Kartun*.
- Martani, W, dkk. 1992. Pengaruh Film Televisi terhadap Tingkah Laku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi*, Volume 1. Hal 11-14.
- Munandar, S. C. U. 1992. *Mengembangkan Bakat Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Munandar, S. C. U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Partasari, W. D. 1996. Pola Menonton Televisi Pada Anak Usia 10 – 13 tahun di SDN Percobaan 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pratitis, N. T. 2002. Hubungan Antara Karakteristik “ Kepribadian Yang Kreatif” dan Motivasi Ekstrinsik-Intrinsik Dengan Kreativitas. *Anima, Indonesian Psychological Journals*. Volume 17, Hal 120-130.
- Priyohadi, N. D. 1998. Persepsi Terhadap Iklan Tayangan Televisi dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, F. H. 1994. Hubungan Antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi dan Intensitas Komunikasi Remaja Orangtua dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja di Yogyakarta. *Thesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suharnan. 1998. Pengaruh Pelatihan Imajeri dan Penalaran Terhadap Kreativitas Menurut Perspektif Perbedaan individu. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suharnan. 2000. Teori Psiko-Komponensial Tentang Kreativitas. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Volume 15, Hal 166-179.
- Suharnan, 2002. Kreativitas Anak dan Strategi pengembangannya. *Anima, Indonesian Psychological Journal, Volume 16, Hal 3-2*.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : C. V. Rajawali.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulan, R. 1999. Nonton televisi dan aktivitas membaca pada anak. *Buletin Psikologi*, Tahun VII.
- Wulandari, P.Y. 2000. Hubungan Antara Minat Menonton Film Barat di TV dengan Sikap Remaja terhadap Pergaulan Bebas Antarjenis. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

# HASIL CEK\_37 NH- Intensitas

---

## ORIGINALITY REPORT

---

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[id.scribd.com](https://id.scribd.com)

Internet Source

3%

---

2

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

3%

---

3

[core.ac.uk](https://core.ac.uk)

Internet Source

3%

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 3%